

IRAK PASCA INVASI AMERIKA SERIKAT

Diana Puspita, Iskandar Syah, Syaiful M

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: nana16191@yahoo.com

Iraq After U.S. Invasion. Iraq after the U.S. Invasion of the country experienced a variety of changes in the social, economic, and political as a result of the U.S. war with Iraq. The identification of the problem of this research is How the social changes in Iraq because of the U.S. invasion. The purposes of this research to know the social changes in Iraq because of the U.S. invasion. The research used data collection techniques and technical. The methods of this research were historical method. The result of the research that has been discussed, social changes in post-invasion Iraq such as the conflict between Sunni and Syiah, the moral decline of the people of Iraq. Conflicts between Syiah and Sunny groups and Kurdish, in which three groups trying to get the seats of power to Iraq after the fall of Saddam Hussein.

Irak Pasca Invasi AS. Pasca invasi AS negara Irak mengalami berbagai macam perubahan, baik perubahan sosial, ekonomi, dan politik sebagai akibat dari perang antara AS dengan Irak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perubahan sosial di Irak akibat invasi AS. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui perubahan sosial di Irak akibat invasi AS. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan teknik dokumentasi yang terdapat dalam Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Dari hasil penelitian yang telah di bahas maka, perubahan sosial yang muncul di Irak pasca invasi diantaranya adalah adanya konflik antara Sunni dan Syiah, merosotnya moral rakyat Irak dan merajalelanya perkembangan terorisme di Irak pasca invasi Amerika Serikat di Irak. konflik antara kelompok Syiah dan Sunni serta Kurdi, yang mana ketiga kelompok tersebut berlomba untuk memperebutkan kursi kekuasaan di Irak. Setelah jatuhnya kekuasaan Saddah Hussein.

Kata kunci: invasi irak, irak pasca invasi, konflik irak

PENDAHULUAN

Irak merupakan sebuah kawasan yang subur yang terletak didaerah lembah sungai Eufkrat dan Tigris. Irak berpotensi menjadi sebuah Negara terkaya di dunia, karena cadangan minyak bumi nomer dua terbesar di dunia dan gas alamnya yang melimpah. Sebelum menginvasi Iran pada tahun 1980, tidak kurang dari 95% nilai export Irak bersandar pada minyak.

Irak adalah sebuah negara yang memiliki sejarah peradaban yang sangat panjang. Bahkan, peradaban yang ada di Irak merupakan salah satu peradaban tertua di

dunia. Saat ini, sejarah peradaban, warisan arkeologi serta kekayaan budaya yang terdapat dinegeri itu merupakan hal yang tidak bernilai bagi dunia. Wilayah Irak adalah tempat hidup dan singgahnya peradaban-peradaban besar didunia. Di wilayah itulah, tiga peradaban besar pernah saling berebut pengaruh. Ketiga peradaban itu adalah Islam, Persia, dan Romawi. (Wirawan Sukarwo, 2009; 68-69)

Saddam Husein adalah Salah seorang presiden Irak yang banyak memberi pengaruh terhadap Irak, pada 1972 Saddam menasionalisasi banyak perusahaan minyak yang dipegang oleh pihak asing. Tindakan itu

bertujuan menghapus monopoli Barat atas Irak sekaligus mengembalikan kekayaan Irak kepada Rezim yang berkuasa.

Saddam menciptakan sebuah sistem pertahanan dalam negeri yang mampu menangkal dan melibas setiap usaha kudeta dari golongan mayoritas Syiah ataupun Kurdi. Sistem pertahanan itu, bertitik berat pada pembangunan militer. Hal itulah yang membuat Irak di bawah pemerintahan Saddam terkenal dengan sebutan “Republic of Fear”. (Wirawan Sukarwo, 2009; 48)

Perang AS itu dilancarkan pada Maret 2003 dengan misi utama menjatuhkan Saddam Hussein. Perang dilegalisasikan dengan tuduhan Saddam Hussein memiliki bom nuklir dan senjata penghancur massal serta berkolaborasi dengan kelompok teror Al Qaeda. Tapi hingga penarikan terakhir pasukan AS, bom nuklir itu tak pernah ditemukan. Bukti Saddam pernah berhubungan dengan Al Qaeda pun tak pernah ada, membuat perang ini sebagai perang yang benar-benar perang ilegal di mata hukum internasional.

Pada tanggal 21 Maret 2003 Negara Irak di invasi oleh pasukan koalisi pimpinan AS (Inggris, Spanyol, dan Australia) tanpa memperoleh mandat dari PBB. Namun, invasi jalan terus karena AS dan Inggris telah menafsirkan resolusi PBB No. 1441 dengan adanya kalimat “menghadapi konsekuensi yang serius” sebagai pembenaran tindakan invasi ke Irak yang dianggap tidak mau bekerjasama dengan tim inspeksi senjata PBB untuk melucuti senjata pemusnah massal kimia maupun biologi yang dimiliki Irak. (Budianto, 2003; 274)

Saddam Hussein memang telah jatuh. Tapi Irak tanpa Saddam Hussein ternyata bukanlah Irak yang damai, baik untuk Irak sendiri maupun bagi kawasan Timur Tengah. Irak kini telah menjelma menjadi negara dengan kekerasan sektarian yang amat mengerikan. Hingga pasukan AS meninggalkan Irak, kekerasan sektarian antara kelompok Sunni, Syiah dan Kurdi belum berhasil dipadamkan.

Serangan para penjajah itu mengakibatkan kerugian yang sangat besar, baik material maupun moral bangsa Irak secara keseluruhan. Media massa dan para

reporter Irak mengalami kesulitan bahkan dapat dikatakan lumpuh total, karena serangan militer bertubi-tubi yang terkonsentrasi penuh di sekitar Baghdad. Hal ini membuat kondisi media massa dan militer Irak kacau, tidak dapat mengkoordinir barisan mereka dan menjelaskan eksistensi mereka kepada rakyat Irak. (Alauddin al-Mudarris, 2004; 121)

Akibat agresi militer AS terhadap Irak, hampir seluruh fasilitas dan infrastruktur Irak hancur. Puluhan ribu warga Irak yang tidak berdosa tewas sia-sia, jutaan orang kehilangan keluarga dan tempat tinggal. Pusat-pusat peradaban Islam di Irak pun hancur akibat bombarier yang dilancarkan AS dan sekutunya atas wilayah Irak, serangan AS pada tahun 2003 ini berhasil menumbangkan rezim Saddam Hussein dan partai Baath-nya yang telah berkuasa selama 30 tahun.

Sebagai dampak dari Invasi Amerika, Irak banyak mengalami perubahan di mulai dari perubahan sosial, ekonomi dan politik. Perubahan sosial yang muncul salah satunya adalah adanya kekhawatiran meletusnya perang saudara diantara penduduk Irak sendiri, khususnya antara pendukung setia Saddam dan kelompok yang kontra terhadapnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat Irak terbagi ke dalam dua bagian besar kelompok dilihat dari sikap mereka terhadap Saddam Hussein, kelompok utama dari para pendukung atau pengikut partai Baath, sebuah partai terbesar sebagai wadah politik Saddam semasa pemerintahannya, dan kelompok kedua kontra yang umumnya dari orang-orang yang bermazhab Syi'ah di Irak, karena Saddam dinilai diktator dan bertindak sewenang-wenang terhadap para pengikut Syiah di negerinya.

Pasca invasi AS, negara Irak mengalami berbagai macam perubahan. Baik perubahan sosial, ekonomi, dan politik sebagai akibat dari perang antara AS dengan Irak. Perubahan sosial yang muncul setelah tumbangannya rezim Saddam Hussein adalah terjadinya perubahan sosial yang drastis sehingga memperuncing ke arah perang saudara diantara rakyat Irak itu sendiri antara para pendukung Saddam dan yang kontra terhadapnya, “yakni kelompok Sunni dan

kelompok Syiah, maupun suku Kurdi yang merasa berhak terhadap tampuk pemerintahan Irak.“(<http://www.poskotanews.com/2013/02/17/irak-10-tahun-pasca-invasi/>).

Untuk kondisi ekonomi Irak pasca Invasi Amerika, minyak menjadi masalah utama. Oleh karena itu, Amerika pasca invasi, akan mengandalkan cadangan minyak negerinya dari Irak, dengan cara berusaha memasukkan perusahaan-perusahaan swasta miliknya di Irak dalam program rekonstruksi infrastruktur minyak di Irak. Dan di bidang politik secara umum, serangan AS yang bertujuan untuk menegakkan demokrasi di Irak telah berhasil menggulingkan rezim Saddam Hussein yang dianggap otoriter oleh AS. Namun ketika pemilu berhasil dilaksanakan, legitimasi pemerintah hasil pemilu sangat rendah karena rakyat Irak menganggap pemerintahan hasil pemilu adalah pemerintahan boneka Amerika dan rakyat juga ragu terhadap kapabilitasnya.

Legitimasi politik yang rendah tersebut dapat menyebabkan ketidak stabilan politik yang ditandai dengan tingginya intensitas kekerasan dan konflik yang terus terjadi karena penguasa gagal untuk menjalankan kekuasaan yang disebabkan oleh rakyat yang tidak mau menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan penguasa. Oleh karena rakyat tidak taat, maka penguasa juga akan gagal mengendalikan konflik yang terjadi.

Sekarang, kondisi Irak sudah tidak jelas. Sudah hampir enam tahun, sejak negeri ini di gempur oleh militer AS, tetapi keadaan belum juga pulih seperti sedia kala. Masa transisi yang di lewat terlalu pelik dan kacau. Salah satu pengacau adalah masa transisi yang pelik ini adalah kehadiran tentara bayaran yang disewa pemerintah AS melalui perusahaan-perusahaan penyedia mereka. Mereka itulah yang ambil bagian secara aktif dalam kekacauan yang terjadi di Irak pasca invasi. Mereka juga menjadi pihak yang mendapatkan keuntungan besar dari proyek pembangunan kembali Irak. (Wirawan Sukarwo, 2009; 145)

telah menjelma menjadi negara dengan kekerasan sektarian yang amat mengerikan. Hingga pasukan AS meninggalkan Irak, kekerasan sektarian antara

kelompok Sunni, Syiah dan Kurdi belum berhasil dipadamkan Saddam Hussein memang telah jatuh. Tapi Irak tanpa Saddam Hussein ternyata bukanlah Irak yang damai, baik untuk Irak sendiri maupun bagi kawasan Timur Tengah. Irak kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena penelitian yang mengambil obyek masa lampau pada umumnya menggunakan metode historis. Adapun historis menurut Nungroho Notosusanto adalah sekumpulan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis). (Nugroho Notosusanto, 1984;11)

Metode histories adalah suatu proses yang telah dilaksanakan akan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan ,menguji, memilih, memisah, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunannya yang teratur .(Abdurrahman Suryomiharjo, 1979 : 133)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah suatu cara di dalam proses pengujian dan analisis data mengenai fakta yang benar terjadi dalam sebuah penelitian masa lalu untuk kemudian dijadikan bahan sejarah yang tertulis

Variabel penelitian adalah tujuan yang akan menjadi bahan pengamatan suatu penelitian, dimana variabel akan menjadi suatu permasalahan yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Karena variabel yang akan dijadikan penelitian tersebut harus dimulai dari arah mana dan doakhiri dengan arah yang sesuai dengan tujuan dari adanya suatu tumpang dalam melakukan penelitian. Yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989: 91).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik studi kepustakaan dan dokumentasi. Menurut Hadari Nawawi (1993: 133), Studi

kepastakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari buku-buku literature yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Oleh karena dalam penelitian ini tidak pernah dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah, maka kegiatan studi kepastakaan ini menjadi sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peningkatan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mencari sumber-sumber lain seperti majalah, koran, brosur, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti (Hadari Nawawi, 1994).

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang mengelompokkan, membuat suatu manipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah dicerna. Dalam mengadakan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambahkan keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Dan informasi merupakan data yang dapat menjawab sebagian ataupun dari masalah yang hendak diteliti (Nasir, 1988:419).

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh arti dari data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif, dan bermuatan kualitatif diantaranya berupa catatan lapangan serta pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan (Mohammad Ali. 1992:171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman dulu Irak dikenal dengan nama Mesopotamia yaitu daerah yang terletak diantara dua sungai. Dua sungai yang dimaksud adalah sungai Euphrat dan Tigris. Peradaban yang kali pertama ada di Irak adalah peradaban bangsa Sumeria, bangsa Sumeria adalah bangsa petani yang hidup nomaden. Mereka memanfaatkan kesuburan wilayah di antara sungai Euphrat dan tigris. Masyarakat peradaban Sumeria banyak membangun kota-kota besar. Kota-kota besar tersebut, antara lain Eridu (Abu Shahrein), Ur

(Makayyar), Uruk (Warka), dan Nippur (Niffer). Dalam suatu banjir bandang, bangsa ini akhirnya musnah bersama kota-kota mereka.

Peradaban yang menempati Mosopotamia setelah Sumeria adalah peradaban Akadia dan Babylonia. Orang-orang Akadia masuk ke wilayah Mosopotamia dan membunuh raja-raja lokal di wilayah ini. Sementara itu, peradaban Babylonia merupakan campuran dari peradaban Akadia dan Sumeria. (Wirawan Sukarwo, 2009:70).

Dari masa ke masa Irak memanglah negara yang banyak memiliki sumber sejarah yang menarik sehingga banyak para ilmuwan menemukan sumber-sumber sejarah di Irak untuk dijadikan sebagai warisan nenek moyang dan sebagai Ilmu pengetahuan.

Irak menasionalisasi semua perusahaan minyak asing yang berpotensi di Negara tersebut. Sejak 1973, merupakan masa yang makmur bagi Irak, karena naiknya harga minyak. Pada 1970, keuntungan minyak Irak mencapai 896 juta dolar dan melonjak 7,6 miliar dolar pada 1974. Masa keemasan ini berakhir, ketika Irak menyerang Iran. (Alauddin Al Mudarris, 2004:23).

Pada tahun 1979 produksi rata-rata ialah 3,7 juta barrel per hari, dengan demikian Irak merupakan penghasil minyak kedua sesudah Arab Saudi. Irak menghabiskan dana 80 miliar dolar, sebagai ganti rugi kompensasi atas penyerangan Irak ke Iran. Mayoritas penduduk Irak adalah bangsa Arab, posisi elite pemerintahan Irak selalu dikuasai oleh Muslim Sunni. Adapun kaum Syiah yang memegang peranan penting dalam pemerintahan hanyalah Syiah Arab. Irak terbagi menjadi 18 provinsi dan tiga darinya adalah daerah otonomi Kurdi. Daerah otonomi Kurdi terbentuk pada tahun 1970. Daerah ini berada dalam perlindungan PBB dan pasukan perang koalisi setelah perang Teluk 1 untuk mengatasi tindakan militer Saddam terhadap mereka. Irak terbagi menjadi 18 provinsi, dan tiga darinya adalah daerah otonomi Kurdi. Daerah otonomi Kurdi terbentuk pada tahun 1970 diperkirakan di dalam perut bumi kirkik yaitu kawasan dimana orang Kurdi berada merupakan daerah Irak yang paling kaya minyak.

Minyak itu pula yang membuat Kirkuk selalu diperebutkan. Misalnya, antara orang-orang Kurdi dengan Pemerintah Baghdad. Kontak senjata, bahkan pertempuran berdarah, berulang kali pecah di wilayah itu. Pada tahun 1970-an dan 1980-an, misalnya, tentara Irak menghancurkan lebih dari 3.000 kampung Kurdi di wilayah utara itu. (Budiarto Shambazy, 2003: 19).

Selain karna kesuburan tanah dan banyak airnya, Kirkuk menjadi terkenal karena minyak. Minyak sudah dikenal di kota itu sejak Zaman kuno, paling tidak sejak tahun 600 SM. Irak berbentuk kerajaan sejak 1921 samapi 1958. Pada tahun 1958 berubah menjadi republik setelah kudeta militer. Sejak 1968, hanya partai Bhaat yang menjadi partai tunggal di Irak dibawah kepemimpinan diktatoran Saddam Hussein, politik regional dan luar negeri Irak menjadi ambisius, meskipun harus menghadapi Irak pada resiko tinggi. Berbagai kerajaan dan penguasa pernah berkuasa di Irak dan memainkan peranan penting dalam peraturan dunia.

Pada tahun 1979 Saddam Hussein menjadi orang nomer satu di Irak. Saddam Hussein merupakan Presiden Irak yang berasal dari golongan sipil atau nonmiliter. Pengalamannya selama bertahun-tahun dalam perjuangan revolusi Irak memberi pengaruh pada bentuk hubungan sipil-militer pada masa kekuasaannya. Irak adalah sebuah negara yang terletak di antara Arab Saudi, Iran, dan juga Turki. Ibu kota dari Negara Irak adalah Baghdad. pada masa pemerintahan Saddam Hussein (1979 - 2003), dianggap terlibat banyak serangan senjata kimia terhadap penduduknya sendiri, untuk menggagalkan aksi-aksi yang mengarah kepada revolusi, dan menenangkan kelompok-kelompok etnis. Irak juga melakukan serangan gas kimia terhadap Iran selama Perang Iran-Irak. Kejadian yang paling dikenal adalah Serangan gas racun Halabja pada Maret 1988 yang menewaskan 5,000 orang.

Invasi Irak 2003 dengan kode Operasi Pembebasan Irak secara resmi mulai pada tanggal 19 Maret 2003. Tujuan resmi yang ditetapkan Amerika Serikat adalah untuk melucuti senjata pemusnah massal Irak, mengakhiri dukungan Saddam Hussein kepada terorisme, dan memerdekakan rakyat

Irak. Sebagai persiapan, pada 18 Februari 100.000 tentara Amerika Serikat dimobilisasikan di Kuwait. Amerika Serikat menyediakan mayoritas pasukan untuk invasi ini, dengan dukungan dari pasukan koalisi yang terdiri dari lebih dari 20 negara dan suku Kurdi di utara Irak. Invasi Irak 2003 inilah yang menjadi pembuka Perang Irak. Isu yang dilancarkan AS berkaitan dengan masalah Irak adalah pengembangan dan kepemilikan senjata pemusnah massal berbahan nuklir, biologi dan kimia serta rudal balistik yang dikatakan mampu menjangkau Israel. Atas dasar isu itu, AS berupaya dengan segala cara untuk dapat melucuti Irak. AS berhasil mempengaruhi Dewan Keamanan PBB untuk mengeluarkan resolusi yang hasilnya mengirimkan Tim Inspeksi Senjata PBB yaitu UNSCOM (*United Nations Special Commission*) ke Irak.

Pada 12 Februari 2003, dua hari sebelum tim inspeksi senjata PBB membacakan laporannya di depan sidang DK PBB, perdana menteri Inggris Tony Blair terlebih dahulu menyatakan bahwa telah ditemukannya senjata pemusnah massal di Irak, dan hal ini menunjukkan pelanggaran yang serius Irak atas ketentuan PBB. "Kepemilikan Irak atas rudal Al-Samoun merupakan suatu pelanggaran, karena rudal tersebut mempunyai jangkauan jelajah 180 km, sedangkan Irak hanya dibenarkan mempunyai rudal dengan jangkauan 150km. (Alauddin Al Muddaris, 2004:48).

Dewan Keamanan PBB mengeluarkan lagi Resolusi 1441 mengenai perlucutan senjata destruksi atau pemusnah massal Irak dan pembentukan Tim Inspeksi yang diberi nama UNMOVIC (*United Nations Monitoring, Verification, and Inspection Commission*). Menurut resolusi itu, dalam waktu sebulan Irak harus menyerahkan laporan mengenai senjata pemusnah massal, sistem, dan program pengembangannya. Pada resolusi ini, hanya AS dan Inggris yang setuju jika Irak gagal memenuhi ketentuan resolusi itu, konsekuensinya berat bagi Irak yaitu berupa serangan militer AS. Tanggal 23 Maret, pergerakan pasukan AS dan sekutunya sudah hampir mencapai Baghdad, meski di sejumlah tempat berlangsung perlawanan sengit dari satuan-satuan militer Irak.

Banyak yang menyangsikan masa depan Irak akan kembali secerah dulu setelah mengalami invasi Amerika Serikat pada tahun 2003. Tak dapat dipungkiri bahwa serangan Amerika Serikat yang berlangsung selama beberapa hari tersebut telah melumpuhkan Irak secara total baik politik, ekonomi maupun keamanan. Delapan tahun telah lewat semenjak serangan tersebut namun pada kenyataannya Irak belum bisa bangkit kembali walaupun telah mendapatkan banyak bantuan dari negara barat. Bahkan keberadaan pasukan Amerika di negara tersebut dipandang semakin memperburuk situasi yang sudah terlanjur porak poranda. Setelah kurang lebih 35 tahun menghadapi kediktatoran Saddam Hussein, nyatanya masyarakat Irak tetap saja hidup menderita dan tidak aman walaupun demokrasi telah ditegakkan di negeri seribu satu malam ini.

Menurut Institusi Kepemimpinan Internasional PBB. 84% institusi perguruan tinggi Irak hancur telah dibakar, dijajah, atau dihancurkan. Eksistensi bersejarah Irak sebagai satu bangsa berdaulat hancur. Di sana terjadi penjarahan museum-museum arkeologis dan situs-situs bersejarah, perpustakaan, serta gedung arsip.

Perlakuan kekerasan di tempat-tempat keramat juga terjadi. Warga Irak dihina dengan cara penyiksaan, hukuman bersama, dan penganiayaan seksual. Semua itu dirancang untuk menghancurkan identitas bersejarah negara tersebut sebagai salah satu bangsa Arab. Serangan terhadap infrastruktur Irak secara fisik dan institusional telah ditunggangi dengan serangan yang bertujuan membangun kembali semua yang telah dihancurkan. (James Petras 2006:150).

Teorisme yang berasal dari aksi kekerasan di masa lalu, masih mendominasi Irak. Tiga puluh tahun lamanya, warga Irak hidup di bawah kekuasaan tangan besi Saddam Hussein, Seperti di negara-negara Arab lainnya, ketertiban didasarkan pada kekerasan, sistem yang represif dan tirani. Aksi terorisme di berbagai wilayah Irak menunjukkan bahwa hingga kini ada pihak-pihak yang tidak menginginkan ketentraman tercipta di negara itu. Aksi-aksi teror kelompok-kelompok bersenjata di Irak terus terjadi Sumber-sumber media Irak

menyatakan, sekelompok orang bersenjata dalam operasi mereka di wilayah Baqubah, Propinsi Diyalah, Pangkalan militer Al-Qusur di kota Tikrit juga menjadi sasaran serangan para terorisme.

Dahulu saat Saddam Hussein berkuasa, walaupun ia memimpin secara otoriter, pada kenyataannya jika dibandingkan dengan situasi sekarang dimana konflik etnis meletus dimana-mana dan pembasmian terhadap anggota partai-partai sangat marak, dia dapat dikatakan berhasil menstabilkan keadaan Irak di ranah domestik. Pada masa Saddam Hussein berkuasa jarang sekali terdengar konflik yang bernuansa kekerasan. Perbedaan etnis dan madzhab yang plural dulu tidak lantas memicu timbulnya konflik atau bahkan perang antar etnis yang besar. Namun setelah rezim Saddam Hussein runtuh, banyak sekali muncul konflik-konflik antar etnis dan golongan agama.

Perubahan sosial yang muncul sebagai dampak dari Invasi Amerika pada masyarakat Irak salah satunya adalah adanya kekhawatiran meletusnya perang saudara diantara penduduk Irak sendiri, khususnya antara pendukung setia Saddam dan kelompok yang kontra terhadapnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat Irak terbagi ke dalam dua bagian besar kelompok dilihat dari sikap mereka terhadap Saddam Hussein, kelompok utama dari para pendukung atau pengikut partai Baath, sebuah partai terbesar sebagai wadah politik Saddam semasa pemerintahannya, dan kelompok kedua kontra yang umumnya dari orang-orang yang bermadzhab Syiah di Irak, karena Saddam dinilai diktator dan bertindak sewenang-wenang terhadap para pengikut Syiah di negerinya.

Setelah berakhirnya Invasi Amerika Serikat, walaupun tentara NATO dan Amerika Serikat masih tinggal dan bercokol di Irak, dan situasi pemerintahan di Irak sudah dilakukan berbagai macam perubahan, baik pemerintahan sipil maupun militer namun konflik internal antara golongan Sunni dan Syiah masih berlanjut. Konflik-konflik tersebut terjadi dimana-mana yang tersebar luas diseluruh wilayah negara Irak, yang menimbulkan kekacauan dan keresahan dalam kehidupan masyarakat.

konflik antara kelompok Syiah dan Sunni serta Kurdi, yang mana ketiga kelompok tersebut berlomba untuk memperebutkan kursi kekuasaan di Irak. Selain memperebutkan kekuasaan, kelompok Syiah yang merupakan mayoritas penduduk Irak dan telah terintimidasi sekian puluh tahun pada masa kepemimpinan Saddam Hussein, bangkit dan merasa harus balas dendam terhadap kelompok Sunni yang dianggap juga turut mendominasi mereka pada masa pemerintahan Saddam Hussein. Hematnya, keruntuhan Saddam Hussein telah membawa Irak pada kondisi yang tidak stabil karena tidak adanya satu kekuatan besar yang bisa mengontrol sekte atau etnis yang ada di Irak sehingga masyarakat akan selalu cenderung untuk memperebutkan kekuasaan. (<http://muzainiyeh-fisipn09.web.unair.ac.id/artikel>)

Latar belakang permusuhan antara kelompok pro dan kontra terhadap Saddam di atas lebih memanas setelah runtuhnya rezim Saddam dari tampuk kekuasaan di Irak. Kedua fenomena di atas jelas akan menimbulkan konflik internal di antara masyarakat Irak. Pertama, yaitu perang saudara atau perseteruan antara kelompok Sunni dan Syiah, sudah terbukti dari kasus terbunuhnya pemimpin spiritual Kaum Syiah Irak, yaitu Abdul Majid al-Khui (putera bungsu Ayatullah al-Khui sebagai tokoh paling penting di mata para pengikut Syiah Irak). Dan hal ini akan terus berlanjut sampai ada kebijakan politik dan sosial yang akan meredam permusuhan mereka, yang datang dari pihak pemerintahan yang menjadi alat untuk mendamaikan kedua kelompok yang bermusuhan tersebut

Tidak dipungkiri lagi setelah runtuhnya rezim Saddam Husain telah membuka kebebasan pada rakyat Irak. Rakyat Irak yang dulu hidup di bawah kekangan tangan besi kini telah bebas tanpa ada kontrol dari pihak manapun kecuali pasukan pendudukan AS sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai tindakan dan aksi kekerasan yang tak terkendali. Penjarahan terjadi di mana-mana, angka kriminalitas meningkat drastis.

Perampokan, penjarahan, pemerkosaan dan pembunuhan menjadi

bagian keseharian di negeri tersebut. Irak adalah sebuah negeri yang pernah memiliki nama besar. Sejarah telah banyak bercerita tentang negeri tersebut, banyak para ilmuwan-ilmuwan Islam yang lahir dari Irak yang sampai sekarang ilmunya masih tetap dipelajari dan berguna bagi umat manusia bahkan orang-orang barat sekalipun.

Konflik ekstern yaitu masalah yang mereka hadapi dengan masih adanya pasukan pendudukan yang masih berkeliaran di bumi Irak. Sedangkan konflik intern adalah konflik yang timbul dari masyarakat Irak sendiri yaitu antara kelompok Islam Sunni dengan Islam Syiah yang saling bersaing untuk mendapatkan otoritas dalam pemerintahan. Dari awal pasukan pendudukan pimpinan Amerika dapat memasuki Irak pada tahun 2003 sampai pada tahun 2007 masalah tersebut masih terus berlangsung bahkan sampai sekarang. (<http://www.erfan.ir/54599.html>.)

Setelah jatuhnya Saddam dan partai Ba'atnya berbagai reaksi muncul dari mereka ada yang menunjukkan dukanya ada pula yang sangat senang karena kini mereka terbebas dari pengawasan sang diktator. Karena sangat bebasnya dan tak ada aturan yang harus ditaatinya, kini masyarakat Irak bebar-benar bebas hingga kebebasan mereka tak terkontrol.

Disana-sini banyak terjadi kekacauan, perampokan, penjarahan, pemerkosaan dll. Namun kebebasan yang di peroleh rakyat Irak itu hanya sementara saja karena kini masyarakat Irak harus menghadapi masalah lagi yaitu dengan masih adanya pasukan pendudukan pimpinan Amerika yang dulu dianggap sebagai pahlawan karena telah berhasil melepaskan mereka dari kekangan dan tekanan Saddam, tetapi sekarang tentara AS tidak mampu menjamin keamanan pasca perang usai dan malah telah melakukan hal-hal yang tidak pantas terhadap penduduk setempat.

Selain pelecehan seksual, tentara AS juga melakukan penyiksaan yang berbau rasial terhadap para tawanan Irak di berbagai penjara Irak, terutama yang terungkap di penjara Abu Ghuraib. Karena itu, salah satu rekomendasi konferensi adalah meminta tentara pendudukan secepatnya keluar dari

Irak. Setelah mereka lepas dari cengkaman tangan besi Saddam kini mereka harus dihadapkan lagi dengan tentara Amerika yang belum keluar dari bumi Irak. Untuk menunjukkan sikap protesnya terhadap Amerika kini banyak bermunculan kelompok-kelompok yang berjuang untuk mengusir tentara pendudukan. Bom bunuh diri meledak di kota-kota yang sarannya terutama tentara Amerika dan pasukan sekutunya.

Dan lagi seperti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari masyarakat Irak banyak melakukan penjarahan dan perampasan harta benda kepada sesama warga Irak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu terjadi karena ketidakpastian hukum yang berlaku pada saat itu dan merasa tidak di bawah tekanan orang atau pemerintahan yang mereka takut seperti pada saat era Saddam Hussein, mereka melakukan hal tersebut karena tidak adanya pemasukan dan tidak adanya pekerjaan bagi mereka yang dapat menghasilkan uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bagi ribuan perempuan dan gadis muda Irak, konflik yang dimulai tahun 2003 hanyalah awal dari penderitaan mereka.

Sebuah organisasi non-pemerintah Irak, yaitu Organisasi untuk Kebebasan Perempuan Irak, memperkirakan bahwa sekitar 4.000 perempuan, seperlima dari mereka berusia di bawah 18, menghilang dalam tujuh tahun pertama usai perang. Walau data kasar sulit diperoleh, penelitian kelompok itu menunjukkan banyak perempuan yang diperdagangkan oleh kelompok kriminal nasional atau internasional, atau dijual dalam perkawinan paksa oleh keluarga mereka sendiri. Ratusan ribu warga Irak mengungsi atau dibuat jadi pengungsi karena perang.

Sejumlah pria telah memaksa saudari perempuan mereka untuk menjadi pekerja seks demi mendapatkan uang buat keluarga. Yang lainnya mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain. Sebuah kasus yang dikutip penelitian itu adalah kasus Amira yang berumur 17 tahun. Ayah Amira yang miskin menerima tawaran seorang pria untuk mempekerjakan gadis itu, yaitu merawat isteri yang cacat dari si pria, dengan bayaran setara 200 dollar AS (sekitar Rp 1,8 juta) per bulan.

Pada kenyataannya, selain merawat isteri cacat itu, Amira juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tak hanya itu, ia dipaksa berhubungan seks dengan anak laki-laki dan teman-teman pria itu. (<http://internasional.kompas.com/read/2011/11/10/1504366/Perempuan.Irak.Jadi.Korban.Perdagangan.Seks>)

Kekacauan pasca perang dan kebingungan, pelanggaran hukum dan kemiskinan yang mengikuti perang itu, tak terhitung jumlah perempuan Irak yang telah jadi korban perdagangan seksual, ada yang di Irak dan ada yang lain dijual melewati perbatasan negara itu. Kekacauan yang terjadi dan minimnya tingkat keamanan membuat mudah bagi pelaku perdagangan wanita untuk melancarkan aksinya sehingga menurun dan minimnya moral masyarakat Irak.

Dalam delapan tahun terakhir, negara ini telah menyaksikan kekerasan tanpa henti dan serangan teror mematikan yang menghancurkan lembaga-lembaga nasional, penduduk miskin dan tercabik-cabiknya keluarga dan lingkungan.

Irak pasca invasi memang berubah menjadi lebih menyeramkan dibanding saat invasi. Peledakan bom terjadi dimana-mana hampir setiap hari. Wilayah yang paling sering mendapatkan serangan adalah kota-kota Irak bagian tengah. Kota-kota ini pada masa kekuasaan Saddam Hussein merupakan sentral kekuatan militer Irak.

Kota-kota seperti Baghdad, Fallujah, Ramadi dan Tikrit merupakan kota yang paling sering mendapatkan serangan. Kota-kota tersebut juga merupakan kota yang menjadi basis populasi golongan Sunni Arab yang ada di Irak. (Wirawan Sukarwo 2009 : 255).

Pengeboman terus terjadi dimana mana dan teroris semakin semarak di Irak, situasi keamanan masih memprihatinkan. Tingkat jaminan keselamatan yang disediakan polisi bagi penduduknya jauh dari harapan. Setelah pengadilan memvonis hukuman mati pada wakil presiden Tarek al Haschemi, teroris meledakan bom di kota-kota. Terorisme di Irak meningkat, sejak pertikaian kaum sunni dan syiah semakin memanas.

Perang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Irak yang di mulai pada tanggal

19 Maret 2003, kini memberikan dampak yang sangat berkepanjangan bagi rakyat Irak. Sering kali tiap kita dengarkan berita di TV maupun di radio ataupun media massa berita internasional maupun nasional yang mengabarkan keadaan Irak dari tahun 2003 bahkan sampai tahun ini dampak tersebut masih terasa. Peperangan yang terjadi di Irak kini telah berdampak bagi negara tersebut.

Rakyat Irak kini banyak sekali yang harus kehilangan harta benda mereka bahkan nyawa pun ikut menjadi hilang karena dihujani timah panas dan rudal. Konvoi terakhir tentara AS telah meninggalkan Irak, mengakhiri invasi AS selama hampir sembilan tahun. Setelah sekian lama bercokol di Irak, sulit untuk mengatakan apakah misi AS ini telah membuat Irak atau kawasan Timur Tengah lebih aman atau semakin berbahaya. Perang Irak (18 Maret 2003- 18 Maret 2013) yang laporannya dilansir jurnal ilmiah Inggris, Lancet, bahwa, dalam perang Irak, sedikitnya sebanyak 116.903 warga sipil Irak dan lebih dari 4.800 personel pasukan koalisi tewas selama 2003-2011, belum lagi kerugian materil yang tak terhitung jumlahnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perang Irak hanya menyebabkan penderitaan dan kerugian yang tak ternilai bagi umat manusia. Sekarang, setelah Irak porak poranda dan kini tercabik-cabik oleh pertikaian sektarian, satu persatu para tokoh pengobar perang di Irak yang semula mendukung invasi AS dan pasukan koalisinya, mengakui kekeliruan mereka.

Tentara pendudukan tetap bercokol di Irak dan kelompok-kelompok bersenjata melakukan perlawanan. Aksi penyerangan dan bom bunuh diri masih terus terjadi hingga perlawanan terhadap pasukan pendudukan. Aksi ini tidak hanya mengancam tentara pendudukan tetapi juga mengancam warga sipil Irak. Baku tembak yang terjadi mengakibatkan sulitnya keamanan terwujud, meski pemerintah yang baru sudah terbentuk. Selama pasukan pendudukan masih ada di Irak maka kelompok-kelompok bersenjata masih terus beraksi dan selama itu pula rakyat Irak masih juga jauh dari rasa aman.

Ketika pasukan Amerika berkeliaran di Baghdad tepatnya 11 April dengan senjata lengkap dan tank-tank mereka. Ini adalah

pemandangan yang sangat memilukan bagi hati kami, sebab sesuatu yang sangat kami takuti selama ini, kini menjadi kenyataan. Seakan-akan kami sedang bermimpi tapi ini semua adalah kenyataan. Pasukan Amerika sengaja membiarkan kondisi yang tidak stabil. (Alauddin Al Mudarris 2004:197)

Kekacauan terjadi dimana-mana dan hukum yang ada pun tak mampu mengontrol kekacauan yang ada sehingga minimnya keamanan di Irak. Ketidak pastian hukum yang berkalu di Irak yang membuat rakyat Irak merasa tidak ada yang mesti ditakuti seperti dulu pada saat masa pemerintahan Saddam, keadaan seperti itu mengakibatkan hilangnya kontrol moril/moral bangsa Irak dalam melakukan beberapa kegiatan sehari-harinya.

Baghdad di hari rabu (9/4/2003) sore lalu hari ke 21 setelah invasi Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak, paling tidak wibawa pemerintah presiden Irak Saddam Hussein ikut terkutuk saat patung tembanya ambruk diseret kontol tank AS. Tidak lama setelah itu, bertebanlah adegan jahar menjarah warga Baghdad. Marinir AS dan pasukan Inggris kelihatannya tenang-tenang ikut menonton hari penuh aksi perampokan, perampasan, penggedoran, dan penjarahan bejat ini. (Budiarto Shambazy 2003: 166).

Dan lagi seperti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari masyarakat Irak banyak melakukan penjarahan dan perampasan harta benda kepada sesama warga Irak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu terjadi karena ketidak pastian nya hukum yang berlaku pada saat itu dan merasa tidak di bawah tekanan orang atau pemerintahan yang mereka takuti seperti pada saat era Saddam Hussein, mereka melakukan hal tersebut karena tidak adanya pemasukan dan tidak adanya pekerjaan bagi mereka yang dapat menghasilkan uang dalam Perang AS itu dilancarkan pada Maret 2003 dengan misi utama menjatuhkan Saddam Hussein. Perang dilegalisasikan dengan tuduhan Saddam Hussein memiliki bom nuklir dan senjata penghancur massal serta berkolaborasi dengan kelompok teror Al Qaeda. Tapi hingga penarikan terakhir pasukan AS, bom nuklir itu tak pernah ditemukan. Bukti Saddam pernah berhubungan dengan Al

Qaeda pun tak pernah ada, membuat perang ini sebagai perang yang benar-benar perang ilegal di mata hukum internasional. Perang ini telah menewaskan puluhan ribu warga Irak serta merenggut nyawa lebih dari 4.500 tentara AS, menjadikan perang ini menjadi perang yang sangat buruk bagi AS. Dan kini perang itu pun telah berakhir.

Tapi bila penarikan tentara AS ini memberikan kebahagiaan bagi banyak warga AS, tidak demikian dengan negeri yang mereka tinggalkan. Meski pejabat-pejabat AS berulang kali mengatakan bahwa mereka meninggalkan Irak dengan tanggung jawab, tapi kenyataan yang sebenarnya tidaklah demikian. AS meninggalkan Irak dengan kondisi yang kacau balau, sama persih seperti negara-negara kolonial di era 1945 yang meninggalkan negara jajahan mereka dengan kondisi kacau balau.

Saddam Hussein memang telah jatuh. Tapi Irak tanpa Saddam Hussein ternyata bukanlah Irak yang damai, baik untuk Irak sendiri maupun bagi kawasan Timur Tengah. Irak kini telah menjelma menjadi negara dengan kekerasan sektarian yang amat mengerikan. Hingga pasukan AS meninggalkan Irak, kekerasan sektarian antara kelompok Sunni, Syiah dan Kurdi belum berhasil dipadamkan.

Menurut PBB, tingginya angka kematian warga sipil di Irak disebabkan oleh meningkatnya aksi serangan kelompok gerilyawan sunni terhadap pemerintah Irak yang di pimpin oleh kelompok syiah sebagian besar dari korbannya adalah warga sipil yang tewas dalam aksi pengeboman tanpa henti dan penembakan. Kondisi keamanan Irak saat AS meninggalkan negeri itu, memang amat parah. Pasukan keamanan Irak, baik militer dan kepolisian, masih jauh dari mampu untuk mengamankan negeri itu.

Kondisi politik Irak, yang selalu disebut-sebut AS sebagai model ideal demokrasi Timur Tengah, juga masih belum stabil. Kondisi ekonomi Irak juga berada di tingkat yang amat buruk. Ekspor minyak di Irak masih sangat terganggu yang mengakibatkan perekonomian Irak pun melemah. Investasi asing praktis berada di titik nol karena kekhawatiran atas kekerasan di negeri dan pengangguran sangat tinggi.

Kondisi ekonomi Irak ini saat sama kacaunya dengan kondisi keamanan negeri itu masih jauh dari kata aman. Kekacauan yang ada mengakibatkan merosotnya moral masyarakat Irak pasca invasi AS, tingkat pengangguran meningkat kemiskinan terjadi dimana-mana sehingga masyarakat Irak mengalami kesusahan dalam menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari dan dari itu pula penderitaan perembuan Irak terjadi, Bagi ribuan perempuan dan gadis muda Irak, konflik yang dimulai tahun 2003 hanyalah awal dari penderitaan mereka. Dalam kekacauan perang dan kebingungan, pelanggaran hukum dan kemiskinan yang mengikuti perang itu, tak terhitung jumlah perempuan Irak yang telah jadi korban perdagangan seksual, ada yang di Irak dan ada yang lain dijual melewati perbatasan negara itu.

Penderitaan para perempuan belia, berusia 10 atau 12 tahun, yang telah diperdagangkan pasca-perang Irak ke negara-negara seperti Suriah, Yordania, Lebanon, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi untuk eksploitasi seksual. Sejumlah korban lain yang diperdagangkan di Irak berakhir di klub malam atau rumah bordil, terutama di Baghdad. menunjukkan banyak perempuan yang diperdagangkan oleh kelompok kriminal nasional atau internasional, atau dijual dalam perkawinan paksa oleh keluarga mereka sendiri. Ratusan ribu warga Irak mengungsi atau dibuat jadi pengungsi karena perang. Sejumlah pria telah memaksa saudari perempuan mereka untuk menjadi pekerja seks demi mendapatkan uang buat keluarga. Yang lainnya mengambil keuntungan dari kesulitan orang lain.

Perkembang terorisme di Irak pun semakin menjadi seperti Al-Qaeda, semakin banyak serangan-serangan yang dilancarkan di Irak seperti serangan selusin mobil bom di Baghdad Sebuah kelompok yang terkait dengan Al Qaida hari Minggu mengaku bertanggung jawab atas selusin serangan bom mobil di daerah-daerah Syiah di Baghdad yang menewaskan 50 orang, serangan-serangan tersebut merupakan pembalasan atas operasi militer dan polisi dengan sasaran daerah Sunni. Dari sisi regional, Irak saat ini juga menjadi sumber kekacauan. Kejatuhan

Saddam Hussen telah merubah konstelasi politik di negeri itu yang berdampak pada keseimbangan kekuatan Timur Tengah. Kelompok Sunni yang dahulu mendominasi politik negeri itu, kini hanya menjadi kekuatan minoritas yang telah dikalahkan oleh kelompok mayoritas Syiah yang pro-Iran. Irak yang dahulu menjadi negeri Sunni yang anti-Iran, kini berubah menjadi negeri Syiah yang pro-Iran, kondisi yang membuat khawatir negara-negara Arab yang mayoritas Sunni.

Tampaknya aksi kekerasan sektarian Sunni-Syiah ini akan terus meluas, mengingat aksi-aksi balasan yang dilakukan sekelompok orang kemudian menjadi bentuk penodaan agama dalam bentuk lainnya, seperti membakar Al-Quran dan perobekan hiasan ayat-ayat suci Al-Quran di masjid-masjid Sunni. Hingga saat ini belum ada yang menyatakan bertanggung jawab atas pengeboman masjid tersebut. Tapi ada beberapa kemungkinan aktor di balik pengeboman masjid tersebut. Pertama, jaringan teror Tanzim al-Qaidah dan Anshar al-Sunnah sebagaimana dituduhkan oleh Amerika Serikat dan penasihat keamanan nasional Irak.

Namun, banyak kalangan di Irak meyakini bahwa tuduhan Amerika itu sebagai bentuk pencarian kambing hitam. Timur Tengah kini semakin memanas akibat kekhawatiran atas peningkatan pengaruh negara Iran di Irak, Yang lebih mengerikan adalah Irak kini menjadi tempat pemijahan breeding ground teroris global. Invasi AS ke Irak telah memberi siraman minyak ke api gelora terorisme. Invasi AS ke Irak yang tujuannya untuk memberantas terorisme sebaliknya kini berubah menjadi misi yang menumbuhkan terorisme. AS meninggalkan Irak di saat semangat terorisme masih dan semakin subur. Pasca invasi perkembangan terorisme semakin meningkat dengan adanya peningkatan hukuman mati terpidana teroris setiap tahunnya, seperti pada tahun 2012 terpidana eksekusi mati teroris hanya 129 orang dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 144 orang.

SIMPULAN

Kaadaan rakyat Irak semakin mengarah ke ranah yang jauh akan rasa aman dan tenang seperti sedia kala. Perubahan sosial yang diasumsikan muncul sebagai dampak dari Invasi Amerika pada masyarakat Irak salah satunya adalah semakin memanasnya perang saudara antara penduduk Irak sendiri, yaitu kelompok sunni dan syiah. Perang saudara atau perseteruan antara kelompok Sunni dan Syiah, sudah terbukti dari kasus terbunuhnya pemimpin spiritual Kaum Syiah Irak, yaitu Abdul Majid al-Khui putera bungsu Ayatullah al-Khui sebagai tokoh paling penting di mata para pengikut Syiah Irak. Dan setelah invasi AS Irak pun menjadi negara yang kurang akan keamanan sehingga semakin berkembangnya terorisme di Irak Konflik-konflik sering terjadi dan pemboman juga sering terdengar oleh kita di berita seperti serangan teror pemboman yang terjadi di kawasan barat baghdad yang menewaskan 10 orang pada tanggal 03 september 2013.

Pasca invasi AS keadaan masyarakat Irak menjadi kacau mereka kehilangan sanak saudara, orang tua dan juga pekerjaan mereka sehingga membuat masyarakat Irak pada posisi yang tidak stabil seperti dahulu pada saat belum terjadi invasi. Moral bangsa Irak pun menurun keadaan yang kacau memaksa masyarakat Irak melakukan hal-hal yang seharusnya tidak terjadi, seperti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka terpaksa harus mejarah dan saling bertrok untuk bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur, dan Strategi*. Angkas.
- Almudarris, Alaudin. 2004. *Huru Hara Irak*. Cahaya Hikmah Yogyakarta.

Budianto. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Tatanegara untuk SMU*. Erlangga. Jakarta.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Nazir, Muhammad. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Notosusanto, Nugroho. 1964. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Mega Bookstore. Bandung.

Petras, James. 2008. *The Power Of Israel In USA*. Zahra Publishing House. Jakarta.

Sukarwo, Wirawan. 2009. *Tentara Bayaran AS di Irak*. Gagas Media Jakarta Selatan.

Sayuti, Husin. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.

Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : RajaGrafindoPersada.

SUMBER LAIN

Hapsari. 2013. Search From : <http://hapsaridn.wordpress.com/2011/12/21/page/2>. Diakses pada hari Jum'at, 12 July 2013

Anoninim. 2013. Search From. <http://www.poskotanews.com/2013/02/17/irak-10-tahun-pasca-invasi>. Diakses pada hari Jum'at, 12 July 2013

Erfan. 2013. Search From : <http://www.erfan.ir/54599.html>. Diakses pada hari Jum'at, 12 July 2013.

Kompas. 2011. Search From [http://in:ternasional.kompas.com/read/2011/11/10504366/Perempuan.Irak.Jadi.Korban.Perdagangan.Seks](http://in.ternasional.kompas.com/read/2011/11/10504366/Perempuan.Irak.Jadi.Korban.Perdagangan.Seks). Diakses pada hari Jum'at, 12 July 2013.